



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, solastalgia muncul sebagai hasil dari berbagai macam degradasi lingkungan, salah satunya perubahan iklim. Perubahan iklim bertindak sebagai penggerak utama dari perubahan lingkungan, termasuk perubahan seperti peningkatan suhu, pola curah hujan yang berubah, peristiwa cuaca ekstrem, kekeringan, dan pergeseran jangka panjang dalam zona iklim. Perubahan ini berskala global dan memengaruhi seluruh komponen lingkungan di Bumi. Individu dan komunitas merasakan perubahan lingkungan ini secara negatif karena karakteristik lingkungan lokal yang disayangi mengalami gangguan. Perubahan yang dibawa oleh perubahan iklim memengaruhi ekosistem dan berdampak pada pertanian, sumber air, flora dan fauna lokal, dan bentang alam secara keseluruhan.

Solastalgia terutama menyerang individu yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan lingkungannya. Ketika lingkungan berubah, individu mengalami perasaan kehilangan dan rasa tidak berdaya karena melihat lingkungan yang dikenal menjadi semakin asing. Hal ini menyebabkan tekanan emosional yang ditandai oleh perasaan sedih, cemas, dan kerinduan akan kondisi lingkungan yang hilang. Seiring berjalannya waktu, degradasi lingkungan yang terus-menerus mengikis rasa identitas yang dirasakan individu terhadap tempat tinggal. Akumulasi faktor-faktor ini menimbulkan solastalgia dalam bentuk penderitaan eksistensial karena kehilangan 'rumah' ketika masih secara fisik menghuni ruang tersebut.



*Kedua*, interkoneksi dalam sebuah ekosistem akibat gangguan pada hubungan dan keseimbangan intrinsik ekologis ditunjukkan dengan jelas dalam konsep solastalgia. Hubungan yang saling terkait antara anggota ekosistem digambarkan melalui dampak emosional yang mendalam dari perubahan lingkungan. Solastalgia dan kaitannya dengan perubahan iklim menjadi salah satu bukti konkret bahwa gangguan pada salah satu atau beberapa anggota ekosistem menyebabkan gangguan pada anggota ekosistem yang lain. Kesedihan dan kecemasan yang dialami individu merupakan cerminan langsung dari gangguan kesehatan di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan keterkaitan yang kuat antara manusia sebagai anggota ekosistem dengan lingkungan fisik yang juga merupakan anggota ekosistem.

*Ketiga*, solastalgia yang terjadi di Chili, Ghana, dan Australia menunjukkan komunitas yang telah terganggu secara signifikan oleh perubahan ekologis. Perspektif ekosentrisme menganjurkan pemahaman holistik tentang ekosistem, pengakuan terhadap nilai intrinsik semua makhluk, dan perhatian kepada keadilan antargenerasi. Semua komponen ekosistem—yang hidup maupun yang tak hidup—saling berkaitan dan bergantung satu sama lain. Degradasi salah satu komponen dapat menyebabkan efek domino pada komponen yang lain karena interaksi yang kompleks antarkomponen ekosistem. Perspektif ini penting dalam mengatasi solastalgia karena menawarkan solusi komprehensif yang mempertimbangkan penanganan masalah dari akarnya. Oleh karena itu, mengatasi perubahan iklim sangat penting dalam menangani solastalgia karena perubahan iklim adalah faktor utama dari berbagai macam transformasi negatif pada



lingkungan.

Dari sudut pandang ekosentrisme, relasi ideal antara anggota ekosistem untuk menangani solastalgia melibatkan tindakan etis yang mengakui nilai intrinsik dari semua anggota ekosistem dan menekankan pentingnya mempertahankan integrasi ekosistem. Manusia harus mengakui bahwa semua makhluk memiliki nilai yang inheren dan independen dari manfaatnya bagi kepentingan manusia. Pendekatan ekosentris membantu dalam pengambilan keputusan yang mempertimbangkan dampak jangka panjang pada ekosistem. Hal ini membutuhkan pengembangan kebijakan yang melindungi lingkungan dan mendukung keberlanjutan kehidupan ekosistem agar ada aturan yang mengikat manusia untuk selalu bertindak etis. Regulasi yang dikembangkan harus mendorong kegiatan yang dapat mengurangi GRK dan membatasi kegiatan industri yang memperparah perubahan iklim. Pengawasan dan evaluasi terhadap regulasi tersebut harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan jangka panjang yang mendasari regulasi dapat tercapai.

## **B. Saran**

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pertimbangan moral dalam bertindak terhadap lingkungan dengan berlandaskan kepada dimensi etis ekosentrisme. Solastalgia yang mencerminkan kegagalan manusia untuk memahami posisinya di dalam hubungan antara anggota ekosistem, menjadi contoh bahwa prinsip etika lingkungan yang diakomodasi oleh ekosentrisme harus dijadikan pedoman dalam kegiatan yang melibatkan lingkungan. Perubahan iklim sebaiknya



dipandang sebagai persoalan serius yang dapat menimbulkan berbagai macam gangguan dari segi fisik dan psikologis pada manusia dan non-manusia sehingga harus diatasi melalui pendekatan ekosentris.

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan ke penelitian lebih lanjut dengan mengeksplorasi solastalgia melalui lensa interdisiplin yang lebih luas. Misalnya, penelitian terkait kapabilitas metode SOS untuk digunakan dalam menemukan dan mengukur kasus solastalgia di Indonesia, salah satunya di Ibu Kota Nusantara, Kalimantan Timur. Keputusan pengusuran lahan di sana untuk membangun calon ibu kota baru Indonesia terjadi tanpa keterlibatan masyarakat setempat dan komunitas lokal (Pramudyantini & Perkasa, 2024:3). Perubahan lingkungan secara masif tersebut sangat berpotensi menimbulkan solastalgia pada para penduduk sehingga menarik untuk diteliti. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membawa arah pengembangan kebijakan agar lebih berorientasi kepada keberlanjutan ekosistem secara keseluruhan. Penelitian-penelitian yang dikembangkan selanjutnya diharapkan dapat memberikan arah dalam menangani konflik potensial antara kebutuhan ekonomi manusia dan pelestarian ekologi secara etis.